

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat beretnis Tionghoa cukup banyak. Berdasarkan tabel sensus penduduk tahun 2010, Kalimantan Barat mendapatkan urutan kedua setelah DKI Jakarta dengan populasi etnis Tionghoa terbesar yaitu sejumlah 358.451 orang (“Berapa Jumlah Populasi,” 2016, Agustus 24). Dengan jumlah populasi etnis Tionghoa terbanyak kedua di Indonesia, membuat beberapa tradisi etnis Tionghoa masih dilaksanakan. Salah satunya adalah tradisi sembahyang kubur.

Tradisi sembahyang kubur di Kalimantan Barat dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu tahun dengan sebutan perayaan Ching Ming (dalam bahasa mandarin) atau Cheng Beng (dalam bahasa Tiochiu) dan Cung Yuan (dalam bahasa mandarin) atau Shi Ku (dalam bahasa Tiociu). Perayaan Cheng Beng memiliki makna sebagai penghormatan dan mendoakan keluarga yang sudah mendahului dengan berziarah dan membersihkan makam serta menyediakan persembahan (Fat, 2008, hlm. 62). Kemudian perayaan Shi Ku memiliki makna selain menghormati leluhur juga termasuk membantu roh-roh yang masih berada dalam tahap penyucian dan bergentayangan untuk dapat kembali ke nirwana dengan damai (Fat, 2008, hlm. 50).

Walaupun tradisi ini masih dilaksanakan, namun dalam prosesnya terdapat aturan dan persembahan yang seringkali tidak sesuai dengan prosesi yang

seharusnya dilaksanakan. Hal ini terjadi karena pengetahuan tersebut hanya diketahui oleh generasi tua dan informasi disampaikan melalui mulut ke mulut. Terbukti dari wawancara pra-riset yang dilakukan penulis terhadap salah satu narasumber penggiat budaya yang rutin menjalankan tradisi ini bahwa peraturan dan persembahan yang harus ada saat menjalankan tradisi hanya dapat diketahui melalui orang tua yang tentunya bersifat turun temurun dan tidak ada buku/media lain yang memberikan informasi seputar hal tersebut (Huang, komunikasi pribadi, Februari 23, 2020). Hal tersebut dapat menjadi faktor kelunturan dari tradisi ini karena berkurangnya informasi dan perubahan prosesi dalam tradisi yang disebabkan oleh informasi yang tidak disampaikan dengan akurat.

Tradisi sembahyang kubur adalah bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan. Kebudayaan tidak didapat secara sembarangan namun harus dipelajari dan dilanjutkan seseorang sebagai cerminan kelompok masyarakat (Nurmansyah, Rodliyah, & Hapsari, 2013, hlm.75). Jika dilupakan maka seseorang telah kehilangan cerminannya sebagai sekelompok masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil survei kuesioner terhadap 100 orang berusia 17-25 tahun beretnis Tionghoa Kalimantan Barat menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 orang yang paham sepenuhnya terhadap tradisi sembahyang kubur. Namun, dari 10 orang tersebut, tingkat keyakinan atas pemahaman tradisi hanya didasari oleh pemahaman masing-masing responden. Pemahaman ini didapatkan melalui penyampaian secara turun temurun melalui komunikasi pribadi yang berpotensi tinggi mengalami kesalahpahaman informasi. Penyebab dari kesalahpahaman informasi adalah adanya *noise* atau gangguan dari sekitar saat proses komunikasi

antara pengirim dan penerima pesan sedang berlangsung (Kotler & Keller, 2016, hlm. 585). Untuk menghindari adanya *noise* tersebut dibutuhkan sebuah sumber informasi yang jelas dan benar.

Untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan merancang media informasi tentang tradisi sembahyang kubur. Dalam Sunarya & Anisha (2018) media adalah sarana untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi adalah suatu data yang memiliki kegunaan dan makna. Maka media informasi adalah sarana yang berfungsi untuk memberikan sebuah data/informasi yang tepat dan dapat berguna bagi yang menerima.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, rumusan masalah yang dapat diangkat yaitu bagaimana merancang buku informasi yang tepat untuk tradisi sembahyang kubur etnis Tionghoa Kalimantan Barat?

## **1.3. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian harus fokus agar tepat pada target yang akan dituju maka dibutuhkan untuk membatasi variabel dalam proses perancangan karya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada perancangan media informasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda etnis Tionghoa terkait tradisi sembahyang kubur di Kalimantan Barat. Media informasi yang dimaksud mencakup sejarah,

makna, tata cara, alat dan bahan yang diperlukan dalam menjalankan tradisi sembahyang kubur.

b. Target Audiens

1. Demografis

Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan

Etnis: Tionghoa

Usia: Remaja akhir yaitu 17-25 tahun

SES: Semua kalangan ekonomi

Pendidikan terakhir: SD

2. Psikografis

Masyarakat etnis Tionghoa Kalimantan Barat yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang besar, tidak cuek terhadap isu budaya, memiliki sifat peduli terhadap keluarga dan budaya Tionghoa.

3. Geografis

Kalimantan Barat

**1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah media informasi yang memiliki fungsi sebagai media informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan

masyarakat khususnya generasi muda etnis Tionghoa tentang tradisi sembahyang kubur.

### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

#### 1. Bagi Penulis

Penulis dapat memperdalam kemampuan dalam melakukan penelitian dan proses perancangan sebuah desain. Selain itu penulis juga dapat lebih memahami tradisi sembahyang kubur yang telah dilaksanakan secara turun temurun baik dalam hal makna maupun tata cara pelaksanaan.

#### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat mampu mendapatkan dan memahami informasi mengenai tradisi sembahyang kubur dengan mudah serta efisien melalui media informasi yang telah didesain sehingga tradisi tersebut dapat dijalankan dengan baik dan benar serta tidak mengalami krisis informasi.

#### 3. Bagi Universitas

Pengembangan dalam dunia pendidikan desain yang mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat khususnya dalam hal pelestarian budaya.